

KEANEKARAGAMAN JENIS BURUNG DI HUTAN RAWA SAEMBAWALATI DESA TOMUI KARYA KECAMATAN MORI ATAS KABUPATEN MOROWALI

Hiskia Watalee¹⁾, Sri Ningsih²⁾, Sitti Ramlah²⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

²⁾Staf Pengajar Fakultas Pengajar Universitas Tadulako
Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta Km.9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

Abstract

A bird is a wildlife which could be found almost in any vegetated environment. The existence of a bird in one area is very important because it could affect the presence and distribution of plant species. This study aims to determine species composition, attendance of birds, evenness, species diversity, and the dominance of birds in Saembawalati Swamp Forest. The study was conducted from April to June 2013. Data collection was carried out using line transect method. After conducting the research in Saembawalati swamp forest, it was found 34 species of birds from 15 families, swamp forest habitat tree vegetation zones have indeks values species diversity (H') = 2.75 and evenness (E) = 0.11 and swamp forest habitat zones has turf vegetation index values species diversity (H')=3.00 and evenness (E) = 0.10. There were four species of birds that are always found in the swamp forest of Saembawalati; *Egretta garzetta*, *Gallinula chloropus*, *Phaenicophaeus calyorchynchus*, and *Amaurornis phoenicurus*. Hence, Saembawalati swamp forest was dominated by four species of birds; *Bubulcus ibis*, *Egretta garzetta*, *Dicrurus hottentottus*, *Phaenicophaeus calyorchynchus*.

Keywords: bird, diversity, Saembawalati swamp forest.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan flora dan fauna serta hidupan liar lainnya yang mengundang perhatian dan kekaguman berbagai pihak baik di dalam maupun di luar negeri. Tercatat tidak kurang dari 515 spesies mamalia (terbanyak di dunia), 1.519 spesies burung (keempat terbanyak), 270 spesies amfibia (kelima terbanyak), 600 spesies reptilia (ketiga terbanyak), 121 spesies kupu-kupu (terbanyak) dan 20.000 spesies tumbuhan berbunga (ketujuh terbanyak) menghuni habitat-habitat daratan dan lautan di kepulauan (Balitbang Kehutanan, 2010).

Sulawesi dikenal sebagai pulau yang memiliki tingkat endemisme afifauna yang tinggi. Hal mendasar sebagai implikasi tingginya endemisitas karena wilayah timur Indonesia terdiri dari lebih banyak gugusan pulau-pulau kecil sehingga membuat banyak

spesies yang terisolasi dan pada akhirnya harus menyesuaikan diri terhadap habitat dan lingkungannya. Tercatat sekitar 96 jenis afifauna endemik di Wilayah Sulawesi yang tersebar dari Selatan, Tenggara, Tengah hingga ke bagian Utara yang lebih kaya akan pulau-pulau kecil (BPK Manado, 2011).

Hutan Rawa Saembawalati terletak di Kabupaten Poso dan Kabupaten Morowali dengan luas 9.500 Ha yang terbagi dalam beberapa wilayah. Wilayah Hutan Rawa Saembawalati yang terletak di Desa Tomui Karya Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali memiliki luas 200 Ha (BWS-SULAWESI III, 2012).

Hutan Rawa Saembawalati selalu digenangi oleh air tawar dan berlumpur. Sebagian besar daerah Hutan Rawa Saembawalati berupa tanah terapung sehingga terlihat seperti padang rumput. Hutan rawa sebagai habitat burung memiliki keunikan

tersendiri baik dalam ketersediaan makanan bagi burung, serta terdapatnya beberapa kondisi habitat yang berbeda dalam satu ekosistem hutan rawa, ketersediaan air yang banyak, dan tumbuhnya beragam flora. Keadaan tersebut menunjang keberadaan dan keanekaragaman satwa burung serta menjadikan hutan rawa kaya akan flora dan fauna.

Rumusan Masalah

Burung merupakan salah satu komponen ekosistem yang memiliki peran penting yang mendukung berlangsungnya siklus suatu kehidupan organisme. Keadaan ini dapat dilihat dari rantai makanan dan jaring-jaring kehidupan yang membentuk sistem kehidupannya dengan komponen ekosistem lainnya (Hadinoto dkk, 2012). Rusaknya habitat burung akan berpengaruh terhadap keberadaan burung dalam satu kawasan. Kurangnya informasi tentang satwa liar khususnya burung serta belum adanya penelitian di Hutan Rawa Saembawalati juga merupakan salah satu faktor hutan rawa ini tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian tentang satwa liar khususnya keanekaragaman jenis burung di Hutan Rawa Saembawalati.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keanekaragaman, komposisi, tingkat kehadiran, indeks kemerataan, dan dominasi jenis burung di Hutan Rawa Saembawalati. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan informasi mengenai keanekaragaman, komposisi, tingkat kehadiran, indeks kemerataan, dan dominasi jenis burung di Hutan Rawa Saembawalati.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Hutan Rawa Saembawalati Desa Tomui Karya Kecamatan Mori Atas. Pengamatan dilakukan di dua habitat yaitu zona vegetasi pohon dan zona vegetasi rumputselama tiga bulan yaitu dari bulan April sampai Juni 2013.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan yaitu burung sebagai objek penelitian. Alat yang digunakan yaitu buku panduan lapangan burung-burung di Kawasan Wallacea (Coates dkk, 2000), binokuler, GPS, jam tangan, kamera, alat tulis, *tally sheet*.

Metode Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan yaitu metode transek jalur. Pengamatan dilakukan pada pagi hari pukul 06.00-09.00 Wita dan sore hari pukul 15.00-18.00 Wita.

Analisis Data

Komposisi Jenis

Untuk mengetahui komposisi jenis burung pada habitat hutan Rawa Saembawalati maka dilakukan dengan mencatat semua data jenis burung, seperti tabel berikut.

Tabel 1. Komposisi jenis burung.

No	Nama Indonesia	Nama lokal	Nama Ilmiah	Famili	Jumlah		Total	Ket
					I	II		

Tingkat Kehadiran

Untuk mengetahui tingkat kehadiran jenis burung dilakukan dengan menghitung keseringan suatu jenis burung mendatangi lokasi pengamatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$F = \frac{BW}{SW} \times 100\%$$

Keterangan :

F : tingkat kehadiran jenis burung yang dijumpai perhari pada titik pengamatan.

BW : banyaknya kehadiran suatu jenis burung dijumpai pada titik pengamatan.

SW : seluruh interval waktu.

Indeks Keanekaragaman

Untuk mengetahui nilai indeks keanekaragaman digunakan rumus indeks keanekaragaman Shannon-Wiener dalam Wiryono (2009), yaitu :

$$H' = -\sum_{i=1}^s (p_i)(\log p_i)$$

Dimana :

H' : Indeks Keanekaragaman jenis

S : Jumlah jenis

p_i : proporsi jenis

i : Jumlah individu i /jumlah semua jenis.

Untuk mengetahui adanya perbedaan keanekaragaman jenis burung antara berbagai komunitas, digunakan uji t-student. Menurut Poole (1974) dalam Ihsan (2011) tahapan-tahapan yang dilakukan dalam uji t-student statistik adalah sebagai berikut :

Langkah 1. Variasi pendugaan Indeks Shannon

$$\text{var}(H') = \frac{\sum_{i=1}^s p_i \ln^2 p_i - \left(\sum_{i=1}^s p_i \ln p_i \right)^2}{N}$$

Langkah 2. Menduga t hitung

$$t = \frac{H'_1 - H'_2}{[\text{var}(H'_1) + \text{var}(H'_2)]^{1/2}}$$

Langkah 3. Menentukan derajat bebas

$$df = \frac{[\text{var}(H'_1) + \text{var}(H'_2)]^2}{\text{var}(H'_1)^2/N_1 + \text{var}(H'_2)^2/N_2}$$

Langkah 4. Menyusun Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat perbedaan Indeks Shannon antara dua lokasi yang dibandingkan.

H_1 : Terdapat perbedaan Indeks Shannon antara dua lokasi yang dibandingkan.

Langkah 5. Pengambilan Keputusan

Kaidah pengambilan keputusan dari hipotesis di atas adalah sebagai berikut :

Jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka terima H_0

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka tolak H_0

Indeks Kemerataan

Untuk menentukan proporsi kelimpahan jenis burung digunakan indeks kemerataan dengan menggunakan rumus $E = H'/\ln S$ (Ihsan, 2011).

Keterangan :

E = Indeks kemerataan

H' = Indeks keanekaragaman Shannon

S = Jumlah jenis

Dominasi Jenis

Untuk mengetahui jenis burung yang dominan ditentukan dengan menggunakan rumus berikut (Van Helvoort, 1981 dalam Syafrudin, 2011).

$$ID = \frac{n_i}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

ID = indeks dominasi suatu jenis burung

n_i = Jumlah individu suatu jenis

N = Jumlah individu dari seluruh jenis

Kriteria dominasi:

ID = 0 – 2% (jenis tidak dominan)

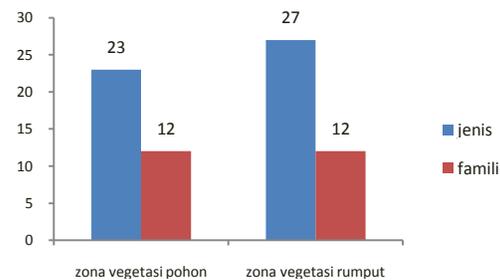
ID = 2 – 5% (jenis sub dominan)

ID = >5% (jenis dominan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

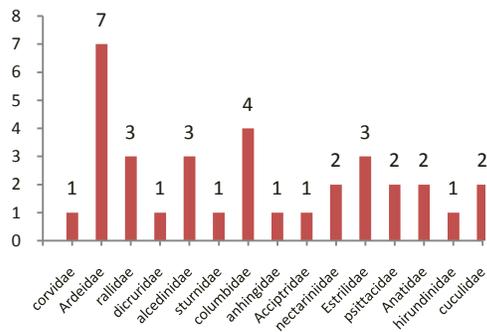
Komposisi Jenis

Hasil pengamatan didapatkan 15 famili, 34 jenis, dan 132 individu. Penelitian dilakukan pada dua tipe habitat berbeda, yaitu pada zona vegetasi pohon dan zona vegetasi rumput. Hutan Rawa Saembawalati zona vegetasi pohon didapatkan 12 famili, 23 jenis, dan 50 individu dan pengamatan burung pada hutan Rawa Saembawalati zona vegetasi rumput didapatkan 12 famili, 27 jenis, dan 69 individu seperti gambar berikut.



Gambar 1. Perbandingan jumlah jenis dan famili.

Famili dengan jumlah jenis burung yang paling banyak adalah dari famili Ardeidae sejumlah tujuh jenis (20,6%), kemudian famili Columbidae sejumlah empat jenis (11,8%), famili Ralidae, Alcedinidae, Estrilidae masing-masing sejumlah tiga jenis (masing-masing 8,8%), famili Nectarinidae, Psittacidae, Anatidae, dan Cuculidae masing-masing sejumlah dua jenis (masing-masing 5,9%), famili Corvidae, Dicuridae, Sturnidae, Anhingidae, Accipridae, dan Hirundinidae masing-masing sejumlah satu jenis (masing-masing 2,9 %), sebagaimana terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Jumlah keanekaragaman jenis burung pada setiap famili.

Dominannya famili Ardeidae dipengaruhi oleh tipe habitat yang berawa yang terdapat banyak genangan air sehingga juga terdapat banyak jenis ikan yang hidup. Menurut Peterson (1981) bahwa burung yang bertungkai panjang, yakni cangak, bangau, upih-upih sesudu dan jenjang, jumlahnya sekitar 120 jenis dan merupakan patner tanah rawa yang mengintai ikan, kodok, reptilian kecil, krustasea dan serangga besar. Famili Ardeidae merupakan pemakan ikan (*Piscivora*), sehingga famili ini banyak terdapat di hutan Rawa Saembawalati karena didukung oleh tersedianya makan di habitat tersebut.

Tingkat Kehadiran Jenis

Tingkat kehadiran burung pada hutan rawa zona vegetasi pohon dari 23 jenis burung yang dijumpai pada zona vegetasi pohon hanya terdapat tujuh jenis burung yang selalu dijumpai tiap pengulangan pengamatan. Ketujuh jenis burung tersebut yaitu srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*), kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*), burung madu sriganti (*Nectarinia jugularis*), bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*), kadalan sulawesi (*Phaenicophaeus calyrorhynchus*), mandar batu (*Gallinula chloropus*), dan kuntul kecil (*Egretta garzetta*).

Bubut alang-alang (*Centropus bengalensis*) dan kadalan sulawesi (*Phaenicophaeus calyrorhynchus*) adalah jenis burung yang menyukai pohon yang tidak terlalu tinggi dan memiliki daun yang rimbun, sehingga

beberapa aktifitas dari burung ini dilakukan pada pohon seperti makan, berlindung, bermain, dan bersarang. Hutan Rawa Saembawalati zona vegetasi pohon sangat sesuai dengan habitat dari ketiga jenis burung tersebut, menurut Wiens (1992) dalam Sulistyadi (2010) bahwa burung memiliki kemampuan untuk memilih habitat yang sesuai dengan sumberdaya yang mendukung kebutuhan hidupnya.

Tingkat kehadiran burung pada hutan rawa zona vegetasi rumput dari 27 jenis burung terdapat sembilan jenis burung yang selalu dijumpai pada tiap kali pengulangan pengamatan yaitu bambangan merah (*Ixobrychus cinnamomus*), kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*), kadalan sulawesi (*Phaenicophaeus calyrorhynchus*), mandar batu (*Gallinula chloropus*), bondol taruk (*Lonchura molucca*), kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*), kuntul kecil (*Egretta garzetta*), kuntul karang (*Egretta sacra*), itik benjut (*Anas gibberifrons*). Jenis burung yang dominan pada zona vegetasi rumput adalah burung pemakan ikan (*Piscivora*) yaitu terdapat enam jenis burung.

Terdapat tiga jenis burung yang hanya terlihat sesekali muncul di zona vegetasi rumput dalam empat kali pengulangan pengamatan, yaitu itik alis putih (*Anas querquedula*), kuntul besar (*Egretta alba*), dan cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*). Itik alis putih adalah jenis burung yang jumlahnya sedikit dibanding dengan jenis burung yang termasuk dalam famili Anatidae, jenis burung kuntul besar dan cekakak sungai adalah salah satu jenis burung yang dalam aktivitas sehari-hari selalu sendiri sehingga burung ini tidak dominan karena jumlahnya yang sangat sedikit dan kalah dalam penguasaan daerah.

Daerah-daerah rawa terbuka seperti pada zona vegetasi rumput merupakan habitat ideal bagi jenis-jenis burung yang tergolong famili Anatidae. Namun pada hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis burung famili Anatidae pada zona vegetasi rumput hanya terlihat sesekali muncul. Diduga adanya gangguan dari aktivitas manusia serta pertumbuhan semak-semak yang meningkat

dan hampir menutup permukaan rawa menjadikan jenis burung famili Anatidae hanya sesekali muncul. Menurut Alikodra (2010) bahwa rumput dan semak belukar di daerah rawa-rawa juga perlu mendapat perhatian untuk dilakukan pengelolaan dengan baik, jika kita menginginkan agar burung-burung air terutama jenis-jenis itik liar dapat hidup dan berkembang biak secara normal. Rumput dan semak belukar secara bertahap perlu diremajakan, sehingga produktivitasnya dapat dipertahankan. Untuk keperluan bermain sambil mengasuh anak-anaknya khususnya bagi itik-itik liar diperlukan daerah-daerah rawa yang terbuka.

Data pada hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis burung yang selalu ditemukan pada kedua zona vegetasi hutan Rawa Saembawalati dalam empat kali pengulangan pengamatan. Jenis burung tersebut yaitu kuntul kecil (*Egretta garzetta*), mandar batu (*Gallinula chloropus*), kadalan sulawesi (*Phaenicophaeus calyrorhynchus*), dan kareo padi (*Amaurornis phoenicurus*). Keempat jenis burung ini mampu beradaptasi pada zona vegetasi pohon dan zona vegetasi rumput. Menurut Sayogo (2009) bahwa jenis-jenis burung yang ditemukan pada semua habitat mungkin jenis-jenis burung tersebut memiliki rentang habitat yang luas dan kemudahan untuk beradaptasi pada setiap tipe habitat yang berbeda. Pendapat itu diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafrudin (2011) yang mengatakan bahwa jenis burung yang selalu dijumpai pada berbagai tipe habitat karena jenis ini memiliki jumlah individu yang cukup banyak, sebaliknya jenis-jenis yang hanya dijumpai pada satu lokasi tertentu mungkin karena jenis tersebut memiliki tingkat adaptasi tertentu terhadap suatu habitat. Darmawan (2006) mengatakan bahwa burung yang hanya ditemukan pada satu atau beberapa habitat saja dimungkinkan karena jenis tersebut hanya mampu menempati tipe habitat tertentu atau dikarenakan jenis tersebut memiliki populasi yang cukup rendah.

Keanekaragaman Jenis

Data pada hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara kedua areal penelitian yang dibandingkan dari indeks keanekaragaman, jumlah jenis, maupun jumlah individu. Hutan rawa zona vegetasi rumput merupakan areal penelitian yang memiliki indeks keanekaragaman, jumlah jenis, dan jumlah individu yang tinggi dibanding dengan areal pengamatan pada hutan rawa zona vegetasi pohon. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Indeks keanekaragaman zona vegetasi pohon dan zona vegetasi rumput.

Areal Penelitian	Jumlah Jenis	Jumlah individu	H'
Zona Vegetasi Pohon	23	50	2,75
Zona Vegetasi Rumput	27	69	3,00

Indeks keanekaragaman merupakan nilai yang menunjukkan tinggi rendahnya keanekaragaman komunitas. Dari dua tipe habitat hutan Rawa Saembawalati yang berbeda, masing-masing memiliki nilai indeks keanekaragaman yaitu zona vegetasi rumput sebesar 3.00 dan terdapat 27 jenis individu dan pada zona vegetasi pohon memiliki nilai indeks keanekaragaman sebesar 2.75 dan terdapat 23 jenis individu. Keanekaragaman jenis berhubungan dengan jumlah kelimpahan relatif dalam komunitas. Jika nilai keanekaragaman tinggi, maka dalam komunitas tersebut terdapat banyak jumlah jenis individu. Menurut Gray (1981) dalam Vikar (2012) bahwa tinggi rendahnya indeks keanekaragaman komunitas, tergantung pada banyaknya jumlah jenis dan jumlah individu masing-masing jenis.

Data pada hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua jenis burung yang memiliki jumlah kehadiran individu terbesar yang ditemukan masing-masing pada dua zona vegetasi hutan Rawa Saembawalati seperti kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*) dan srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*). Kesesuaian vegetasi terhadap ketersediaan makanan, tempat berlindung, bermain, dan tempat bersarang pada zona vegetasi rumput menjadikan tempat tersebut sebagai habitat yang ideal bagi jenis burung kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*) untuk hidup dan berkembang

pada habitat hutan Rawa Saembawalati zona vegetasi rumput. Jenis burung srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*) menyukai zona vegetasi pohon karena sebagian besar aktifitas jenis burung ini dilakukan di atas pohon, baik aktifitas makan, berlindung, bermain, dan bersarang.

Meskipun didapatkan indeks keanekaragaman jenis untuk masing-masing habitat berbeda yaitu zona vegetasi pohon dan zona vegetasi rumput masing-masing 2.75 dan 3.00, tetapi untuk melihat sejauh mana terdapat perbedaan secara lebih nyata, maka dilakukan uji t-student. Perhitungan uji t-student digunakan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan keanekaragaman jenis burung pada kedua zona vegetasi hutan rawa yang berbeda. Parameter yang digunakan untuk membandingkan adalah indeks keanekaragaman jenis pada masing-masing zona vegetasi yang berbeda dengan tingkat kepercayaan 95%. Dari tabel-t tercantum nilai 1.99 dan nilai t-hitung sebesar 0.03. Nilai t-hitung kecil dari nilai t-tabel dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nyata antara kedua habitat hutan rawa tersebut.

Hasil penelitian pada tingkat jumlah individu pada masing-masing zona vegetasi menyatakan bahwa keanekaragaman jenis burung pada hutan Rawa Saembawalati zona vegetasi rumput memiliki 27 jenis individu lebih tinggi dibanding dengan keanekaragaman jenis burung pada zona vegetasi pohon yang hanya memiliki jumlah 23 jenis individu. Faktor yang menyebabkan tingginya keanekaragaman jenis burung pada zona vegetasi rumput adalah kemampuan jenis burung untuk menjaga dirinya tetap stabil meskipun ada gangguan terhadap habitatnya. Penelitian yang dilakukan Vikar (2012) pada areal tambang pada kawasan Taman Hutan Raya Palu mengatakan bahwa areal dalam tambang memiliki tingkat jenis burung yang hampir menempati semua titik pengamatan yang ada, hal ini dikarenakan jenis-jenis burung yang ada di areal tersebut memiliki perilaku dan daya adaptasi yang tinggi terhadap aktivitas penambangan dan memiliki

daya saing antar jenis maupun individu yang cukup tinggi.

Indeks Kemerataan Jenis Burung

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks kemerataan jenis burung baik pada zona vegetasi pohon maupun zona vegetasi rumput sangat rendah yaitu sebesar 0,11 pada zona vegetasi pohon dan 0,10 pada zona vegetasi rumput (tabel 3).

Tabel 3. Indeks kemerataan jenis burung pada hutan Rawa Saembawalati.

Areal Penelitian	Jumlah jenis	E
Zona Vegetasi Pohon	23	0,11
Zona Vegetasi Rumput	27	0,10

Data tersebut menunjukkan bahwa kedua habitat pengamatan burung memiliki nilai kemerataan yang rendah. Dalam satu komunitas apabila nilai kemerataannya rendah maka terdapat jenis burung yang dominan pada habitat tersebut, hal tersebut diperkuat pendapat Hadinoto dkk (2012) bahwa indeks kemerataan jenis burung yang memiliki nilai kurang dari satu menunjukkan bahwa terdapat dominasi satu atau beberapa spesies, artinya satu atau beberapa spesies memiliki jumlah individu yang lebih banyak dibandingkan dengan spesies yang lain.

Hutan Rawa Saembawalati memiliki nilai kemerataan rendah dipengaruhi oleh ketersediaan pakan masing-masing jenis burung yang tidak merata. menurut Darmawan (2006) bahwa pakan merupakan kebutuhan utama bagi burung. Burung memiliki tingkat kesukaan terhadap jenis pakan tertentu, sehingga dalam memenuhi kebutuhan pakan, burung akan mencari habitat yang mampu menyediakan jenis pakan yang sesuai.

Dominasi Jenis Burung

Analisis dominasi burung digunakan untuk melihat bagaimana komposisi jenis burung yang dominan, sub dominan, dan tidak dominan dalam komunitas burung yang diamati, seperti tabel berikut.

Tabel 4. Dominasi jenis burung pada hutan Rawa Saembawalati.

Tipe Habitat	Jenis Burung			Jumlah
	Dominan	Sub dominan	tidak dominan	
vegetasi rumput	22,2 %	29,6 %	48,1 %	100 %
vegetasi pohon	30,4 %	56,5 %	13 %	100 %

Jenis burung yang dominan pada tipe habitat zona vegetasi pohon adalah srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*) dengan nilai H' sebesar 0.31 dan kadalan sulawesi (*Phaenicophaeus calyorrhynchus*) dengan nilai H' sebesar 0.15. Pada habitat zona vegetasi rumput jenis burung yang dominan adalah kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*) dengan nilai H' sebesar 0.26.

Secara umum burung yang mendominasi dari kedua tipe habitat yang berbeda adalah jenis burung kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*), kuntul kecil (*Egretta garzetta*), srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*), kadalan sulawesi (*Phaenicophaeus calyorrhynchus*). Keempat jenis burung ini selalu ditemukan pada setiap kali dilakukan pengulangan pengamatan, dan terdapat lebih dari satu individu atau berkelompok. Menurut Darmawan (2006) dalam Syafrudin (2011) menyatakan bahwa tingginya kelimpahan jenis burung disebabkan karena kebiasaan burung-burung tersebut yang dalam melakukan aktivitas secara berkelompok, sehingga memiliki nilai dominasi yang tinggi, selain itu jumlah individu dari jenis-jenis burung tersebut paling banyak jumlahnya dibanding dengan jenis burung lainnya, dan burung-burung tersebut mampu memanfaatkan habitat baik hutan maupun bukan hutan. Hal ini terkait dengan makanan, aktivitas, dan perilaku harian yang mampu memanfaatkan semua jenis tutupan lahan.

Peranan Burung bagi Lingkungan

Data hasil pengamatan menyatakan bahwa burung yang terdapat pada hutan Rawa Saembawalati mempunyai peran dalam menjaga keseimbangan lingkungan sekitar. Penyebaran pohon jabon (*Anthocephalus chinensis*) dan pohon tea (*Artocarpus elasticus*

miq) yang tersebar sepanjang aliran sungai Saembawalati yang sebelumnya diketahui tidak ada kegiatan penanaman secara sengaja akan jenis pohon ini. Sehingga disimpulkan bahwa jenis pohon ini dalam penyebarannya diduga disebabkan oleh burung khususnya burung serindit paruh merah (*Loriculus exilis*) yang hanya memakan daging dari buah pohon jabon (*Anthocephalus chinensis*) dan pohon tea (*Artocarpus elasticus* miq) dan menyalurkan biji buah. Beberapa jenis burung melakukan aktivitas seperti makan, berteduh, dan bermain pada pohon ini. Jenis burung tersebut adalah srigunting jambul rambut (*Dicrurus hottentottus*), kadalan sulawesi (*Phaenicophaeus calyorrhynchus*), serindit paruh merah (*Loriculus exilis*). Penyebaran biji cukup efektif karena burung hanya memakan buah yang sudah cukup matang, sehingga bijinya dapat tumbuh apabila jatuh ke tanah. Semakin banyak burung yang menyebarkan biji dapat membantu penyebaran vegetasi pohon di tempat lain. Hal ini akan membantu perbaikan kondisi lingkungan dari yang tidak bervegetasi menjadi bervegetasi. Makin tinggi keanekaragaman jenis burung akan semakin banyak jenis tumbuhan yang berbiji dapat tersebar ke tempat lain. Husain dkk (2010) mengatakan bahwa peranan burung adalah perusak tanaman sekaligus sebagai penyebar/agen bagi beberapa jenis tumbuhan dalam mendistribusikan bijinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hutan Rawa Saembawalati zona vegetasi pohon dijumpai 23 jenis burung sedangkan pada habitat zona vegetasi rumput dijumpai 27 jenis burung. Terdapat 7 jenis burung yang hanya terdapat pada zona vegetasi pohon dan tidak terdapat pada zona vegetasi rumput, dan terdapat 11 jenis burung yang hanya terdapat pada zona vegetasi rumput dan tidak terdapat pada zona vegetasi pohon.
2. Hutan Rawa Saembawalati zona vegetasi pohon dan zona vegetasi rumput memiliki nilai indeks kemerataan yang rendah yaitu masing-masing senilai 0.11 dan 0.10.

3. Habitat Hutan Rawa Saembawalati zona vegetasi pohon memiliki nilai indeks keanekaragaman sebesar $H' = 2.75$ dan habitat hutan Rawa Saembawalati zona vegetasi rumput memiliki nilai indeks keanekaragaman sebesar $H' = 3.00$, dari hasil uji-t indeks keanekaragaman jenis antara kedua habitat tersebut tidak memiliki perbedaan secara nyata.

Saran

Hutan Rawa Saembawalati memiliki keanekaragaman hayati, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih mendalam akan keanekaragaman jenis burung khususnya serta penelitian keanekaragaman satwa liar secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 2010. *Teknik Pengelolaan Satwaliar*. Kampus IPB Taman Kencana Bogor.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. 2010. *Rencana Penelitian Integratif 2010-2014*. Kementerian Kehutanan. Jakarta.
- Balai Penelitian Kehutanan Manado. 2011. *Keanekaragaman Avifauna Beberapa Kawasan Konservasi Propinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan. Manado.
- BWS-Sulawesi III. 2012. *Database Potensi Rawa*. Palu. [Http://bws-sulawesi3.com/rawa.php](http://bws-sulawesi3.com/rawa.php). diakses 27 Januari 2013.
- Coates BJ, Bishop KD, Gardner D. 2000. *Panduan Lapangan Burung-Burung di Kawasan Wallacea (Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara)*. Birdlife Indonesia Programmed. Bogor.
- Darmawan, M.P. 2006. *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Hutan Lindung Gunung Lumut Kalimantan Timur*. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB. Bogor
- Hadinoto, Mulyadi, A., Siregar, Y.I. 2012. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 6(1):25-42.
- Husain, Z., Dharmono, Kaspul. 2010. Jenis dan Kerapatan Burung di Kawasan Agropolitan Kecamatan Madastana Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Wahana-Bio* 4:47-58.
- Ihsan, M. 2011. Analisis Kuantitatif Komunitas Burung di Pulau Peleng Dengan Fokus Burung Gagak (*Corvus unicolor*). Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Peterson R.T. 1981. *Burung* (terjemahan). Pustaka Alam Life Tira Pustaka. Jakarta.
- Sayogo, AD. 2009. *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Taman Nasional Lore Lindu Provinsi Sulawesi Tengah*. Skripsi. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Sulistiyadi, E. 2010. Kemampuan Kawasan Nir-Konservasi dalam Melindungi Kelestarian Burung Endemik Dataran Rendah Pulau Jawa Studi Kasus di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Biologi Indonesia* 6(2):237-253.
- Syafrudin D., 2011. *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Tambling Wildlife Nature Conservation (TWNC), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung*. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Vikar, A. 2012. *Keanekaragaman Jenis Burung di Dalam Dan di Luar Areal Tambang Pada Kawasan TAHURA Palu Provinsi Sulawesi Tengah*. Skripsi. Fakultas Kehutanan UNTAD. Palu. Tidak dipublikasikan.
- Wiryono, 2009. *Ekologi Hutan*. UNIB PRESS. Bengkulu.